

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Bank dapat diartikan sebagai suatu lembaga keuangan yang mempunyai manfaat serta berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang mempunyai dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Di sisi lain bank juga sebagai lembaga yang memperlancar aliran lalu lintas dalam hal pembayaran, penyimpanan uang serta fungsi bank juga mewadahi sebagai pengkreditan masyarakat atau hal lainnya yang berhubungan dengan keuangan pada umumnya. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga seharusnya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara (Prayudi, 2011).

Dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah dirubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 yang tertuliskan bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional ataupun berdasarkan prinsip syariah. Biasanya yang menjadi perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah yaitu adanya larangan bunga atau riba dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank

konvensional, karena pada bank konvensional adanya selisih antara peminjam dana dengan imbalan bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan merupakan sumber keuntungan terbesar, sehingga pendapatan tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan konvensional. Sistem bagi hasil pada perbankan syariah yang diterapkan relatif mempertahankan kinerjanya dan tidak hanyut oleh tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasi lebih rendah dari konvensional. Hal inilah yang menjadi permasalahan pokok antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional dalam meningkatkan kinerja keuangannya (Sabir, 2012).

Perkembangan dan ke-eksistensian perbankan syariah saat ini sangat meningkat sejak adanya undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang bank syariah yang memberikan penjelasan lebih rinci tentang landasan operasi bagi bank syariah (Pratiwi dan Mahfud, 2011). Entitas syariah ini terus meningkat dan berkembang tak kalah bersaing dengan bank konvensional yang sudah familiar di mata masyarakat. Dengan adanya hal tersebut mendorong entitas syariah untuk mengadakan penilaian kinerja bank syariah (Srihastuti, 2012).

Kinerja bank syariah dapat diukur dari profitabilitasnya. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia diatur dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.9/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Syariah. Salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan yaitu profitabilitas. Sedangkan rasio yang sering digunakan untuk mengukur dan

menilai kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah ROA (*Return On Asset*). Dipilihnya ROA sebagai ukuran kinerja alasannya yaitu karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Pratiwi dan Mahfud, 2011). Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh suatu bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

Tingkat kesehatan suatu bank juga mencerminkan baik atau tidaknya kinerja keuangan bank tersebut. Dalam surat edaran BI no. 9/24/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *capital* bank meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau CAR, aspek *Asset Quality* meliputi *non performing financing* dan kualitas aktiva produktif (KAP), aspek *earnings* meliputi *return on equity*, *return on asset* dan *operational efficiency ratio* sedangkan aspek *liquidity* meliputi *financing to deposit ratio* (Pratiwi dan Mahfud, 2011).

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, seperti resiko kredit, resiko operasional dan resiko pasar. Semakin tingginya CAR berarti semakin kuat dan besar kemampuan bank tersebut dalam beroperasi menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang nantinya akan beresiko.

Apabila nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, maka keadaan yang menguntungkan tersebut mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Bachri *et. all*, 2013). Penelitian yang dilakukan Srihastuti (2012) tentang pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan bank syariah menemukan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah yang berarti bank syariah mampu menghadapi resiko dari aktifitas operasional bank dan memiliki kecukupan modal yang kuat namun hasil berbeda ditemukan pada penelitian Pratiwi dan Mahfud (2011), Bachri *et. all* (2013) bahwa rasio CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. Menurut Bachri *et. all* (2013) rasio CAR yang tinggi atau besar belum tentu mencerminkan peningkatan ROA, karena beban operasional bank yang semakin tinggi serta banyaknya kredit yang bermasalah menyebabkan turunnya laba, sehingga tidak mampu menunjang ketersediaan modal yang mencukupi.

Rasio NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan resiko kredit. NPF (*Non Performing Financing*) merupakan perbandingan antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Penelitian yang dilakukan Nugroho (2011), Pratiwi dan Mahfud (2011) menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan. Menurut Pratiwi dan Mahfud (2011), semakin tinggi rasio NPF maka semakin buruk kualitas kredit yang pada akhirnya akan mengakibatkan jumlah

kredit bermasalah semakin tinggi. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Srihastuti (2011) dan Bachri (2013) yang menemukan NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Terkait dengan rasio OER (*Operational Efficiency Ratio*) untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap yang lainnya. Penelitian Pratiwi dan Mahfud (2011), Nugroho (2011) dan Bachri *et. all* (2013) berhasil menemukan bahwa rasio OER berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin rendah OER maka semakin efisien dan efektif bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan bank akan semakin besar (Bachri *et. all*, 2013).

Penilaian likuiditas bank yaitu salah satunya dengan menggunakan *Financing to Deposite Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional yaitu perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank. Penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Mahfud (2011), Nugroho (2011) menemukan hasil bahwa FDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah sedangkan hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Srihastuti (2012) dan Bachri *et. all* (2013) yang menemukan hasil bahwa FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDR.

Penilaian kualitas aktiva produktif merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya untuk mendapatkan laba yang maksimal, selain itu kualitas aktiva produktif juga digunakan dalam menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas resiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul (Kusumo, 2008). Ukuran kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank menggunakan rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) merupakan rasio untuk menilai dan mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola aktiva produktif yang dimiliki bank. Menurut Hesti (2010) rasio PPAP yang semakin besar menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif dan kualitas aktiva produktif yang menurun akan berpotensi terjadinya kerugian sehingga laba yang dihasilkan bank akan menurun dan mengakibatkan kinerja bank yang kurang baik. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Sartika (2011). Hasil berbeda ditemukan oleh Nugroho (2011) dan Widati (2012).

Menurut info bank (2001) dalam Srihastuti (2012) menyatakan bahwa Kinerja keuangan perbankan tahun 2000 merupakan kinerja terbaik setelah krisis perbankan, dilihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan. Banyak perusahaan perbankan yang semula terpuruk dalam tahun 2000 sudah menunjukkan perbaikan pada *Non Performing Loans (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Net Interest Margin (NIM)*. Laporan keuangan perbankan tahun 2000 yang menjadi latar belakang penelitian antara lain: pertama; tahun 2000 seluruh bank selesai direkapitulasi, kedua; sektor dunia

usaha belum dapat dikatakan pulih sehingga perusahaan perbankan masih dihadapkan pada disintermediasi, ketiga; sumber pendapatan perusahaan perbankan masih tergantung pada surat berharga dan sebagian bersumber dari obligasi, keempat; bank-bank makin dipercaya masyarakat dalam bentuk peningkatan dana pihak ketiga sehingga terdapat *idle money*, kelima; restrukturisasi perusahaan dan kredit yang ditangani BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) masih belum berjalan sesuai harapan perusahaan perbankan dan dunia usaha, keenam; faktor ketidakstabilan situasi dalam negeri memberikan aroma yang kurang baik terhadap iklim perbankan.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan bank syariah karena perbankan syariah merupakan perbankan yang berlandaskan nilai ajaran agama Islam yang tergolong baru namun berkembang secara pesat dengan pertumbuhan aset, jaringan operasional dan pangsa perbankan syariah yang terus meningkat dan mampu bersaing dengan perbankan konvensional meskipun dalam pertumbuhannya masih jauh berbeda di bawah pangsa perbankan konvensional. Ini terbukti dengan perkembangan aset perbankan syariah yang meningkat sangat signifikan dari akhir tahun 2008 sampai dengan akhir tahun 2009 sebesar lebih dari 33,37 persen. Penghimpunan dana dan pembiayaan mencapai peningkatan sebesar 41,84 dan 22,74 persen.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, maka peneliti ingin menguji kembali tentang pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank syariah. Penelitian ini mengacu pada penelitian Bachri, Suhadak

dan Saifi (2013). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menggunakan rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dengan rentan waktu yaitu tiga tahun dari tahun 2009-2012. Penelitian ini penting dilakukan karena masih banyak perbedaan hasil penelitian pada tahun sebelumnya tentang kinerja keuangan pada bank syariah, selain itu juga untuk menambah referensi tentang perkembangan kinerja bank syariah yang saat ini sudah mulai berkembang pesat dengan pertumbuhan aset, jaringan operasional dan pangsa pasar perbankan syariah yang terus meningkat dengan program-program bank yang menarik minat masyarakat menggunakan jasa bank syariah dan juga mampu bersaing dengan bank konvensional yang ada saat ini.

II. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?

3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?

III. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian tersebut untuk menghindari meluasnya masalah ataupun topik yang diteliti, sehingga topik yang diteliti akan lebih terarah dengan jelas maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu penelitian yang akan menggunakan aktiva pada salah satu bank syariah dan variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA).

IV. TUJUAN PENELITIAN

Dari permasalahan tersebut maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menguji pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh signifikan *Capital adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh signifikan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh signifikan *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh signifikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk menguji pengaruh signifikan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap kinerja keuangan.

V. MANFAAT PENELITIAN

Dari tujuan penelitian tersebut, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru serta referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dan untuk membuktikan kebenaran dari teori-teori yang sudah ada.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan serta membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

3. Bagi Bank Syariah

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan keputusan terhadap kebijakan pembiayaan maupun ekspansi aset serta untuk langkah antisipasi terhadap semua faktor yang nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan.